**Vibrasi Tari Rejang Sutri Batuan**

**di Tengah Pandemi Covid-19**

oleh

I Wayan Budiarsa

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FSP ISI Denpasar

Email: [wayanbudiarsa1973@gmail.com](mailto:wayanbudiarsa1973@gmail.com)

**Abstrak**

Vibrasi Rejang Sutri Batuan menunjukkan getarannya yang sakral, walaupun dalam pandemi Covid-19. Hanya saja, dampak dari pandemi tersebut mengakibatkan sajian seni ritual Sutri yang awalnya diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat desa setempat, dibatasi dengan tetap menjaga protokol kesehatan agar tidak terpapar virus Covid-19. Dimulai pukul 19.00 Wita sampai selesai, Rejang Sutri yang digelar selama empat bulan kalender (awal bulan Oktober/November sampai bulan Maret tahun berikutnya), bertempat di wantilan/*jaba sisi* Pura Desa-Puseh Batuan, selama pandemi diikuti secara terbatas yakni dari pihak penabuh, penari, *pangrombo*, *prajuru* *desa*, dan *Jero Mangku Desa*. Sedangkan masyarakat yang tidak bertugas diimbau untuk tidak datang (*nangkil*) ke Pura Desa demi keselamatan, dan sekaligus mematuhi imbauan pemerintah agar setiap upacara keagamaan dapat meminimalisir kerumunan orang banyak. Dengan peserta yang terbatas tidak mengurangi makna sajian tari Rejang Sutri yang disakralkan oleh masyarakat Desa Batuan, dalam situasi apapun dipercaya masih mampu memberikan vibrasi positif dalam konteks sekala-niskala.

*Kata Kunci: vibrasi, Rejang Sutri, covid-19, sekala-niskala.*

**Abstract**

The vibration of Rejang Sutri Batuan shows its sacred vibration, even during the Covid19 pandemic. However, the impact of the pandemic resulted in the presentation of Sutri's ritual art, which was initially attended by all levels of the local village community, being limited by maintaining health protocols so as not to be exposed to the COVID-19 virus. Starting at 19.00 WITA until finished, Rejang Sutri which was held for four calendar months (early October/ November to March of the following year), took place at wantilan/ *Jaba Sisi* Pura Desa-Puseh Batuan temple, during the pandemic the participation was limited, namely from musicians, dancers, *Pangrombo*, *Prajuru* *Desa*, and *Jero Mangku Desa*. Meanwhile, people who are not on duty are advised not to come (*nangkil*) to the Village Temple for safety, and at the same time obey the government's call for every religious ceremony to minimize crowds. With a limited number of participants, it does not reduce the meaning of the Rejang Sutri dance which is sacred by the people of Batuan Village, in any situation it is believed to still be able to give positive vibrations in the context of *Sekala-Niskala*.

*Keywords*: *Vibration, Rejang Sutri, Covid19, Sekala-Niskala.*

**Pendahuluan**

Sejak mewabahnya Covid-19 di berbagai belahan dunia berdampak pada ruang interaksi masyakarat dunia. Interaksi global yang semula berdenyut, seketika berhenti karena orang-orang harus mengurung diri dalam rumah agar terhindar dari terjangkit atau terpapar Covid-19. Segala lini aktivitas kehidupan di beberapa negara mengalami kelumpuhan, karena orang-orang dilarang untuk keluar rumah tanpa berkepentingan.

Tidak terkecuali bangsa Indonesia pun terdampak sejak 2 tahun (2020-2021), sehingga masyarakatnya mandeg dari berbagai aktivitas, karena diimbau melakukan isolasi, baik dilakukan secara mandiri maupun secara kolektif dengan pertanggungjawaban pemerintah pusat, daerah, sampai dengan tingkat desa. Sungguh masa-masa yang sulit dan suram, karena setiap hari masyarakat dihantui oleh rasa takut akan terpapar virus corona, ditambah lagi berita di media sosial yang semakin membuat suasana mencekam. Covid-19 atau virus Corona merupakan suatu virus yang menyerang manusia dan menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, menginfeksi sistem pernafasan dengan gejala ringan sampai sedang sehingga memerlukan penanganan khusus. Virus yang menggemparkan masyarakat dunia ini diyakini berasal dari negara China. Pelayanan kesehatan dari pemerintah Republik Indonesia (RI) dilaksanakan melalui pelaksanaan vaksin 2 (dua) kali secara serentak di seluruh Indonesia. Adapun vaksin yang telah diperoleh masyarakat secara beragam antara lain vaksin sinovac, astra zeneca, moderna, dan yang ketiga vaksin booster.

Covid-19 memberikan trauma besar terhadap masyarakat luas khususnya di Bali, sehingga Bali yang sarat dengan aktivitas upacara agama Hindu yang di dalamnya menyertakan kesenian (seni sakral, seni *bebali*/pengiring, tontonan) sebagai pendukung dibatasi ruang ekspresinya. Suasana upacara piodalan yang awalnya bergemuruh khidmat dengan diiringi gamelan, terpaksa luruh dalam kesepian yang hanya terdengar dentingan suara genta seorang pemangku.

**Dampak Covid-19 terhadap Tari Rejang Sutri Batuan**

Bali, terdampak paling fatal karena pulau kecil nan eksotik ini yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, dan notabena masyarakatnya mengandalkan pendapatan ekonominya dari pariwisata menjadi terpuruk dari awal 2020 sampai akhir tahun 2021. Diantara daya tarik keeksotisan Pulau Bali oleh wisatawan, salah satunya adalah pertunjukan tari. Sajian seni tari pariwisata tidak dapat digelar sesuai jadwal, sehingga seniman tari mengalami kesulitan mencari nafkah. Tidak seperti seni wisata, seni sakral/ritual masih dapat digelar namun dengan beberapa pertimbangan, mengikuti protokol kesehatan 5M: memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

Merujuk pada kegiatan ritual seni yang dibatasi dalam teks dan konteksnya terhadap jalannya suatau upacara keagamaan, salah satu kesenian yang terdampak dalam masa pandemi adalah tari sakral Rejang Sutri yang terdapat di Desa Batuan Gianyar. Tarian tersebut disajikan pada malam hari, di wantilan pura setempat, pukul 19.00 Wita-selesai, setiap menjelang *sasih kelima* (5) yakni sekitar bulan November hingga *ngeluhur* (selesai) pada bulan Maret tahun berikutnya nyaris tidak dapat digelar. Dibawakan oleh kaum perempuan dari segala umur, yang setiap harinya melebihi 100 orang penari, oleh pengurus desa setempat dibatasi karena harus mengikuti imbauan pemerintah yakni menjaga protokol kesehatan (Prokes). Terkait dengan seni (tari), Yudabakti dan Watra menyatakan seni pada masyarakat Bali adalah sebuah profesi pendukung rentetan yajna dalam arti seni sebagai kegiatan mementaskan (*nyolahang*) nilai-nilai sastra agama Hindu. Seni sebagai simbol kebenaran, kesucian, dan keindahan (2007: 32). Dipertegas lagi oleh Ida Wayan Oka Granoka dan Suamba bahwa agama adalah seni dan seni adalah agama. Seni dan agama identik. Kreativitas kesenian adalah *nyolahang* sastra (dalam Yudabakti dan Watra, 2007: 32).

Penjelasan di atas mengindikasikan tari bagi masyarakat Hindu Bali adalah agama, dan agama tidak akan ber-roh tanpa dibarengi dengan pergelaran suatu kesenian (tari). Karena seni bukan hanya sekadar tontonan, tetapi terkandung makna tuntunan ajaran Agama Hindu di dalamnya. Hal tersebut juga disesuaikan fungsi seni itu sendiri yakni seni *wali*: seni yang penyajiannya bagian dari jalannya upacara, seni *bebali*: seni yang disajikan sebagai pengiring upacara, dan seni *balih-balihhan*: seni yang disajikan sebagai hiburan.

Vibrasi Rejang Sutri tetap berdenyut walau dalam masa kritis. Masyarakat Batuan tidak berani dengan tidak menyajikan tarian tersebut, karena jika tidak digelar dipercaya akan menimbulkan malapetaka bagi kehidupan, dan lingkungan. Demi menjaga keseimbangan antara darma negara dan darma agama, pelaksanaan tarian sakral Sutri dibagi secara ketat, setiap hari yang melaksanakan upacara hanya dari pihak *pemangku*, *pangrombo*, *prajuru desa*, penabuh, dan penari rejang. Penarinya pun dibatasi yakni salah satu banjar yang awalnya mendapat giliran 25 penari, hanya diizinkan 5-8 penari saja setiap harinya. Demikian juga, masyarakat yang tidak mendapat tugas atau giliran menyajikan Rejang Sutri diimbau tidak datang ke Pura Desa (*nangkil*). Kini, tahun 2022 vibrasi itu kembali kuat meresapi setiap nadi masyarakat Batuan. Sajian tarian ritual yang semula dibatasi, kini telah dapat dibawakan lebih dari 100 orang penari setiap penyajiannya, namun masih mengikuti prokes 5M tersebut. Hasil wawancara dengan I Made Suteja seorang tokoh seniman Batuan menyatakan:

“Covid-19 cukup berdampak signifikan terhadap gelaran seni sakral Sutri, kami tidak berani meniadakannya, takut kena musibah. Saat Covid yang terjadi dari tahun 2020 sampai 2021, penari Rejang Sutri *bogol* *atau* *payas*, penabuh dan masyarakat oleh pengurus desa dibijaksanai dengan imbauan pembatasan peserta dan mematuhi prokes 5M. Masyarakat Batuan percaya Rejang Sutri mampu menolak hal-hal negatif untuk ketentraman wilayah desa. Dari Oktober 2021 sampai Februari 2022 saya lihat sudah banyak yang ikut *ngayah* Sutri, dan ini awal yang baik agar tarian ini dapat dibawakan oleh banyak orang. Karena tariannya dapat dibawakan dari usia anak-anak sampai tua, dan pentingnya tidak dalam keadaan datang bulan/ menstruasi (23 Januari 2022).

Dari pemaparan di atas, sangat jelas sajian tari Rejang Sutri yang dipercaya mempunyai vibrasi sakral tetap digelar demi menjaga keselamatan, keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, keharmonisan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan dalam ranah masyarakat Desa Batuan, dan Bali pada umumnya (*Tri Hita Karana*). Dilain pihak, wawancara dengan Ni Wayan Arma Yonika Sari menyatakan:

Selama corona tahun 2020 dan 2021 jarang *ngayah* Sutri, kalau dapat giliran baru *ngayah*. Kalau sebelum Covid saya sering *ngayah* walau belum dapat giliran *ngayah* Rejang Sutri *bogol* ataupun Rejang Sutri *payas*. Rejang Sutri harus ditarikan karena tarian sakral dan sudah menjadi identitas Desa Batuan. Namun sekarang di tahun 2022 saya sudah sering *ngayah*, tetapi tetap mengikuti prokes 5M. Karena demi keselamatan semuanya (6 Februari 2022).

Pernyatan di atas, pada esensinya tari Rejang Sutri memiliki tempat yang sangat utama di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Batuan Gianyar, karena selain sebagai tari *wali* (*piodalan Kahyangan Tiga*), Sutri juga difungsikan sebagai tarian penolak bala yang khususnya pada penyajian menjelang *sasih kelima* sampai *sasih kesanga*. Pada konteks ini, masyarakat tidak berani meniadakannya, karena diyakini akan membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat Desa Batuan.

**Simpulan**

Covid-19 atau virus corona telah melumpuhkan aktivitas seni budaya Bali pada khsususnya selama dua (2) tahun yakni dari awal tahun 2020 sampai akhir tahun 2021. Segala cara dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali, terutama gelaran seni yang sifatnya sakral yang tidak mungkin tanpa disajikan. Seperti tari Rejang Sutri Batuan Gianyar, dalam penyajiannya yang awalnya melebihi 100 orang setiap hari, karena pandemi dibatasi menjadi kurang lebih 20 orang penari. Pengurus desa (*prajuru* *desa*) mengambil kebijakan berdasarkan surat edaran penanggulangan bencana Covid-19 dengan himbauan yang tidak mendapat tugas giliran (*ilehan* *ngayah*) dilarang datang ke Pura Desa. Kebijakan tersebut diterapkan untuk tetap dapat menyajikan tari Rejang Sutri, yang oleh masyarakat Desa Batuan difungsikan sebagai tari penolak bala, agar tercapai keseimbangan, keharmonisan kehidupan, dalam menjaga hubungan dunia *sekala-niskala*.



Tari Rejang Sutri Batuan

Dokumentasi: Budiarsa, Januari 2022

**Daftar Rujukan**

Budiarsa, I Wayan. 2016. Eksistensi Tari Rejang Sutri Desa Batuan Gianyar di Era Globalisasi.

[http://repo.isi‑dps.ac.id/115/1/FUNGSI\_WALI\_TARI\_REJANG\_SUTRI.pdf](http://repo.isidps.ac.id/115/1/FUNGSI_WALI_TARI_REJANG_SUTRI.pdf)diakses 31 Januari 2022.

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.

Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**Informan**:

Nama: I Made Suteja

Umur: 48 Tahun

Pekerjaan: Pelukis

Alamat: Banjar Pekandelan, Desa Batuan, Sukawati, Gianyar.

Nama: Ni Wayan Arma Yonika Sari

Umur: 18 Tahun

Pekerjaan: Mahasiswa

Alamat: Banjar Pekandelan, Desa Batuan, Sukawati, Gianyar.